

## **Analisis Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Karakter: Studi Literatur tentang Konsep, Prinsip, dan Implementasi**

**Iskandar Mirza<sup>1</sup> & Sri Azizah Siroj<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia  
Jln Soekarno Hatta No. 530 Bandung 40286  
E-mail: iskandarmsq368@gmail.com<sup>1</sup>, azizahsiroj@gmail.com<sup>2</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

*Received: 2025-01-08*

*Revised : 2025-01-28*

*Accepted: 2025-01-30*

### **KEYWORD**

*Tafsir Tarbawi, Character Education, Quranic Values, Interpretation Methods, Islamic Education*

### **KATA KUNCI**

*Tafsir Tarbawi, Pendidikan Karakter, Nilai Qur'ani, Metode Penafsiran, Pendidikan Islam*

### **ABSTRACT**

*Tafsir tarbawi is an approach in Islamic education that integrates Quranic values into character development. This study aims to analyze the concept, principles, and implementation of tafsir tarbawi in character education based on Quranic values. Using a descriptive qualitative method with literature analysis, this research examines primary sources on tafsir tarbawi and its relevance in Islamic education. The findings indicate that tafsir tarbawi plays a significant role in character formation through three main interpretation methods: thematic (maudhu'i), analytical (tahlili), and global (ijmali). The most influential principles in character education include the integration of religious values with scientific knowledge, educators' exemplary conduct, and the practical application of Quranic values in teaching. Despite challenges such as methodological limitations and resource constraints, tafsir tarbawi continues to contribute to character-based curriculum development. This study recommends strengthening educator training and integrating tafsir tarbawi into educational policies to enhance character formation in the modern era.*

### **ABSTRAK**

Tafsir tarbawi adalah pendekatan dalam pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, prinsip, dan implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis literatur, penelitian ini menelaah sumber utama tafsir tarbawi dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir tarbawi berperan dalam membentuk karakter melalui tiga metode utama: tematik (maudhu'i), analitis (tahlili), dan global (ijmali). Prinsip paling berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah integrasi nilai religius dengan ilmu pengetahuan, keteladanan pendidik, serta penerapan nilai Qur'ani dalam praktik pembelajaran. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan metodologi dan sumber daya, tafsir tarbawi tetap berkontribusi dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan bagi pendidik serta integrasi tafsir tarbawi dalam kebijakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik di era modern.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual (Suwardani, 2020). Namun, tantangan globalisasi seperti degradasi moral dan lunturnya nilai-nilai religius di kalangan generasi muda menuntut sistem pendidikan untuk lebih menekankan integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter peserta didik (Suarningsih, 2024). Dalam konteks ini, tafsir tarbawi menjadi pendekatan strategis dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan, sehingga nilai-nilai pedagogis dalam kitab suci dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran (Agustina et al., 2024).

Meskipun tafsir tarbawi telah diakui relevansinya dalam pendidikan Islam, implementasinya masih menghadapi kendala, terutama dalam aspek metodologi dan integrasi dengan sistem pendidikan modern (Surahman, 2019). Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di Indonesia. Marzuki & Usman (2024) menegaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter melalui tafsir tarbawi membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai metode penafsiran dan relevansinya dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai konsep, prinsip, dan metodologi tafsir tarbawi guna mengoptimalkan kontribusinya dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: (1) Bagaimana konsep dan prinsip tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter? (2) Bagaimana implementasi tafsir tarbawi dalam membentuk karakter peserta didik? (3) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan tafsir tarbawi di lembaga pendidikan?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, prinsip, dan implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui telaah literatur, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan Islam serta memberikan panduan bagi pendidik dalam mengintegrasikan tafsir tarbawi guna menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan berwawasan Qur'ani.

## 2. Tinjauan Literatur

Tafsir tarbawi, sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam, telah menjadi subjek kajian yang

berkembang, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan karakter. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam pengembangan karakter individu, menghubungkan aspek spiritual, moral, dan intelektual. (2024) mengidentifikasi bahwa tafsir tarbawi memberikan perspektif tematik yang sistematis melalui metode penafsiran *maudhu'i* (tematik), *tahlili* (analitis), dan *ijmali* (global) yang relevan untuk membangun karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi tafsir tarbawi sering terkendala oleh keterbatasan pemahaman metodologis di kalangan pendidik dan kurangnya integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan formal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tafsir tarbawi memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan karakter. Salahudin et al. (2023) menekankan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kesabaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam pembentukan karakter peserta didik. Farid et al. (2024) dalam analisisnya terhadap QS. Luqman ayat 12–19 menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip seperti tauhid, syukur, dan hormat kepada orang tua merupakan elemen kunci dalam pendidikan berbasis karakter. Namun demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur terkait penerapan tafsir tarbawi di lembaga pendidikan formal terutama dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Literatur lain menunjukkan tantangan dalam implementasi tafsir tarbawi. Huda (2023) menggarisbawahi bahwa pendekatan ini sering menghadapi kendala berupa minimnya pelatihan pendidik dalam metodologi tafsir dan keterbatasan sumber daya pendukung. Selain itu, dualisme pendidikan yang memisahkan nilai-nilai agama dari ilmu pengetahuan modern sering menjadi hambatan dalam pengintegrasian tafsir tarbawi (Agustina et al., 2024). Namun, Alwizar et al. (2021) mengidentifikasi bahwa pendekatan tafsir tarbawi dapat membantu mengatasi dualisme tersebut melalui integrasi antara pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai spiritual, asalkan didukung oleh kebijakan yang jelas dari institusi pendidikan.

Terlepas dari kontribusinya terdapat kekurangan dalam kajian tafsir tarbawi. Surahman (2019) menyatakan bahwa kurangnya penelitian empiris yang mengevaluasi efektivitas tafsir tarbawi dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi celah yang harus diisi. Selain itu, konflik metodologis sering muncul, seperti perbedaan interpretasi antara berbagai pendekatan tafsir, yang

dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam implementasi (Muhammad, 2021).

Berdasarkan tinjauan ini, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang tidak hanya mengkaji konsep dan prinsip tafsir tarbawi tetapi juga mengevaluasi implementasi praktisnya di berbagai konteks pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan yang sistematis dan aplikatif untuk mengoptimalkan peran tafsir tarbawi dalam pendidikan karakter.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi konsep, prinsip, dan implementasi tafsir tarbawi dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik. Paradigma penelitian ini berakar pada pendekatan interpretatif yang berupaya memahami makna dan konteks nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan. Metode ini dipilih karena relevansinya dalam mengkaji aspek teoritis dan praktis tafsir tarbawi secara mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap jurnal, buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang membahas tafsir tarbawi dan pendidikan karakter. Referensi dipilih berdasarkan validitas akademis dan relevansinya terhadap topik penelitian. Sumber utama tafsir yang digunakan dalam penelitian ini mencakup Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Jalalain, dan Tafsir Al-Maraghi, yang memiliki pendekatan berbeda dalam memahami ayat-ayat pendidikan dan karakter.

Pemilihan ayat dalam penelitian ini didasarkan pada keterkaitan tematik dengan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kejujuran, kesabaran, keteladanan, dan keadilan. Beberapa ayat yang dianalisis antara lain QS. Luqman: 12-19 yang berisi nasihat tentang pendidikan dan moralitas, serta ayat-ayat lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter dalam perspektif Islam. Tafsir yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya dengan pendekatan pendidikan dan tafsir tarbawi.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan hasil tafsir ke dalam kategori utama seperti konsep tafsir tarbawi, metode penafsiran, prinsip pendidikan karakter, dan tantangan implementasi. Teknik hermeneutik digunakan untuk memahami hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan penerapannya dalam pendidikan karakter.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari

berbagai tafsir klasik dan kontemporer, serta mengacu pada penelitian sebelumnya dalam bidang tafsir tarbawi dan pendidikan karakter. Konsistensi interpretasi diuji dengan membandingkan hasil analisis dengan kajian-kajian terdahulu, seperti yang dikemukakan oleh Marzuki & Usman (2024) dan Farid et al. (2024).

Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan menghasilkan analisis yang komprehensif dan aplikatif terkait tafsir tarbawi dalam mendukung pengembangan karakter peserta didik, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'ani.

### 4. Hasil

#### a. Konsep dan Metodologi Tafsir Tarbawi dalam Perspektif Pengembangan Karakter Peserta Didik

Tafsir Tarbawi merupakan salah satu cabang dari ilmu tafsir yang berkembang dalam konteks pendidikan Islam (eman Suherman, 2012). Pengertian Tafsir Tarbawi secara sederhana merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Tafsir ini lahir dari kebutuhan akademik untuk menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan dunia pendidikan, terutama di lingkungan pendidikan tinggi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), serta fakultas-fakultas Tarbiyah (Marzuki & Usman, 2024). Tujuan utama Tafsir Tarbawi adalah memberikan panduan bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang selaras dengan ajaran Islam.

Dari segi ruang lingkupnya, Tafsir Tarbawi berperan penting dalam menggali makna pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini tidak hanya sekadar menjelaskan ayat secara tekstual, melainkan juga mengaitkannya dengan konteks pendidikan dan pengembangan manusia secara holistik (Alwizar et al., 2021). Melalui Tafsir Tarbawi, Al-Qur'an dipandang sebagai pedoman utama yang memberikan petunjuk dalam membentuk karakter, etika, moral, dan adab yang harus dimiliki oleh seorang pendidik maupun peserta didik (Muhammad, 2021). Setiap ayat Al-Qur'an yang dibahas dalam Tafsir Tarbawi dilihat dari perspektif bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ayat-ayat yang berbicara tentang akhlak dan keadilan sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam mengajar, mendidik, serta membentuk generasi yang

bertanggung jawab secara sosial (Salahudin et al., 2023).

Lebih jauh, Tafsir Tarbawi juga mencakup metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada pendidikan. Beberapa metode yang biasa digunakan dalam Tafsir Tarbawi mencakup metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Metode-metode ini membantu mufassir (penafsir) untuk menggali makna ayat secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan. Sebagai contoh, metode *maudhu'i* yang tematik memungkinkan mufassir untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema pendidikan tertentu, seperti pengembangan akhlak, keadilan sosial, atau kepemimpinan, sehingga dapat dijadikan dasar dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan yang sistematis ini, Tafsir Tarbawi mampu memberikan perspektif yang lebih holistik dalam memahami bagaimana Al-Qur'an mengatur pendidikan umat manusia (Marzuki & Usman, 2024).

Selain itu, Tafsir Tarbawi juga berperan penting dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam melalui pendekatan Tafsir Tarbawi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang kokoh dalam diri peserta didik (Alwizar et al., 2021). Hal ini sangat relevan di era modern, di mana pendidikan sering kali terpisah dari nilai-nilai agama. Tafsir Tarbawi membantu mengatasi dualisme tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pendidikan formal. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya dipahami sebagai upaya transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama (Aladdiin & PS, 2019). Tafsir ini memberikan dasar yang kuat bagi pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran Islam, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, Tafsir Tarbawi juga memiliki tantangan tersendiri. Meskipun sudah diakui sebagai bagian penting dari studi tafsir, beberapa ulama dan akademisi masih memandang Tafsir Tarbawi sebagai bidang yang memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam hal metodologi. Banyak yang berpendapat bahwa Tafsir Tarbawi masih belum memiliki alat dan pendekatan yang cukup mapan seperti tafsir-tafsir lainnya, misalnya tafsir bi al-ma'tsur atau tafsir bi

al-ra'yi, yang lebih dikenal luas di kalangan ulama. Oleh karena itu, pengembangan Tafsir Tarbawi memerlukan ijhtihad dari para akademisi dan ulama agar dapat terus relevan dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di masa depan. Namun, meskipun terdapat tantangan metodologis, Tafsir Tarbawi tetap memegang peran strategis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

## **b. Prinsip Pengembangan Karakter dalam Tafsir Tarbawi**

Karakteristik Tafsir Tarbawi dalam pengembangan karakter memiliki ciri khas yang menonjol dibandingkan dengan tafsir lainnya, terutama dalam menghubungkan nilai-nilai pendidikan dengan ajaran Al-Qur'an. Dalam Tafsir Tarbawi, setiap ayat Al-Qur'an dianalisis tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dalam konteks bagaimana nilai-nilai pendidikan, moralitas, dan karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menekankan pentingnya membentuk karakter individu yang tidak hanya berlandaskan pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki fondasi yang kuat dalam aspek keimanan, moralitas, dan etika. Tafsir Tarbawi bertujuan untuk mengembangkan pribadi yang utuh dengan menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, serta intelektual yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pembahasan tentang prinsip pengembangan karakter dalam Tafsir Tarbawi didasarkan pada pemahaman bahwa Al-Qur'an, selain sebagai kitab petunjuk untuk kehidupan spiritual, juga merupakan sumber pendidikan moral dan karakter. Dalam konteks Tafsir Tarbawi, pengembangan karakter mencakup integrasi nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an ke dalam pendidikan, khususnya pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Tafsir ini tidak hanya berfokus pada pemahaman ayat-ayat secara tekstual, tetapi juga mengarahkan perhatian pada penerapan praktis nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam proses pembentukan karakter.

Salah satu karakteristik utama dari Tafsir Tarbawi adalah pendekatannya yang integratif, di mana setiap aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar, ditautkan dengan nilai-nilai pendidikan. Misalnya, dalam Surah Luqman ayat 12-19 yang sering dijadikan referensi dalam Tafsir Tarbawi, terdapat nasihat bijak dari Luqman kepada anaknya tentang pentingnya tauhid, bersyukur, dan berbakti kepada orang tua, yang semuanya merupakan dasar

penting dalam pendidikan karakter. Nasihat ini tidak hanya berbicara tentang aspek ibadah, tetapi juga bagaimana individu seharusnya berperilaku dalam konteks sosial, memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat dan keadilan (Farid et al., 2024).

Prinsip-prinsip pengembangan karakter dalam Tafsir Tarbawi, sebagaimana diuraikan oleh tokoh seperti Anwar al Baz, meliputi beberapa aspek penting. Karakter yang dihasilkan dari proses tafsir ini diharapkan tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sosial, ibadah, dan perilaku sehari-hari. Prinsip-prinsip dasar yang ditemukan dalam Tafsir Tarbawi antara lain adalah pengembangan sifat taqwa (ketaatan kepada Allah), kesabaran, keikhlasan, dan keadilan, yang semuanya merupakan inti dari pendidikan karakter yang baik. Nilai-nilai ini sesuai dengan ajaran dalam surah-surah Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat, yang banyak membahas tentang etika sosial dan hubungan antar manusia.

Pendekatan holistik dalam Tafsir Tarbawi juga terlihat dalam cara penafsiran yang menekankan pentingnya menghubungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Karakter individu yang baik menurut Tafsir Tarbawi adalah hasil dari pengintegrasian antara ilmu, iman, dan amal. Ilmu yang dipelajari bukan hanya ditujukan untuk penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga untuk membentuk individu yang berkarakter baik. Seperti yang diungkapkan dalam berbagai tafsir mengenai ayat-ayat pendidikan, terdapat fokus besar pada amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan), yang merupakan salah satu prinsip kunci dalam pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

Selain itu, Tafsir Tarbawi menekankan pentingnya integrasi antara karakter religius dan etika sosial. Sebagai contoh, Anwar al Baz dalam karyanya Tafsir Tarbawiy li al Qur'an al Karim, menekankan pentingnya mengamalkan nilai-nilai seperti *tawadhu'* (rendah hati), *ikram* (memuliakan orang lain), serta *husnudzan* (berbaik sangka), yang semuanya merupakan fondasi utama dalam interaksi sosial yang baik. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mendorong individu untuk memiliki hubungan yang baik dengan Allah, tetapi juga untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, sebagaimana ditegaskan dalam konsep *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

Karakteristik lain dari Tafsir Tarbawi adalah penekanan pada pentingnya keteladanan atau uswah hasanah. Dalam proses pengembangan karakter, Tafsir Tarbawi seringkali menekankan bahwa

pendidik atau orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua seperti Luqman dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika harus diajarkan melalui tindakan nyata, bukan hanya dengan kata-kata. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan rendah hati harus dipraktikkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari agar dapat diinternalisasikan oleh peserta didik.

Selanjutnya, dalam Tafsir Tarbawi, terdapat penekanan yang kuat pada konsep keseimbangan antara hak-hak individu dan kewajiban terhadap masyarakat. Karakter yang dikembangkan melalui tafsir ini tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial. Seorang individu yang memiliki karakter yang baik menurut Tafsir Tarbawi adalah individu yang mampu menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia, memiliki rasa empati, serta peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Pendidikan karakter dalam Islam menurut Tafsir Tarbawi tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang saleh secara pribadi, tetapi juga individu yang berkontribusi positif terhadap masyarakatnya (Huda, 2023).

### c. Peran Pendidik dalam Implementasi Tafsir Tarbawi

Guru memainkan peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan tafsir tarbawi. Tafsir tarbawi tidak hanya menyampaikan aspek akademis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan moral yang menjadi landasan dalam pendidikan Islam. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata, membangun karakter yang kuat melalui penerapan nilai-nilai agama. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku, sikap, dan moral.

Tafsir tarbawi menurut Anwar al-Baz, menegaskan bahwa guru harus menanamkan akidah yang kuat pada siswa. Akidah yang kokoh menjadi fondasi dari semua tindakan yang dilakukan siswa dalam kehidupannya. Guru bertanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk jiwa dan mental siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual, mental, dan sosial siswa. Mereka harus menjadi contoh dalam menjalankan ajaran agama sehari-hari, baik dalam tindakan maupun perkataan.

Lebih jauh, guru dalam implementasi tafsir tarbawi juga memiliki tanggung jawab untuk menghubungkan ilmu yang diberikan dengan

penerapan praktis di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, guru menjadi penghubung antara pengetahuan teoritis dengan aplikasi moral dan spiritual dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teks-teks agama secara literal, tetapi juga menerapkannya dalam menghadapi permasalahan sosial, keluarga, dan komunitas. Ini membantu membangun keterampilan hidup yang penting bagi siswa.

Guru dalam tafsir tarbawi juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kontinuitas ajaran Islam dari generasi ke generasi. Mereka harus mampu mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan hadis dalam materi pembelajaran, baik itu dalam kurikulum formal maupun dalam bimbingan moral. Ini mencakup tidak hanya aspek pendidikan formal, tetapi juga bagaimana siswa berperilaku di luar kelas. Pembelajaran ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan metode pengajaran yang tepat agar nilai-nilai tersebut dapat diterima dan dihayati oleh siswa.

Peran guru dalam implementasi tafsir tarbawi adalah membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Mereka menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter siswa, baik dari segi akidah, etika, maupun adab. Dengan bimbingan yang tepat dari guru, siswa dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya peran guru sebagai agen perubahan yang menjaga esensi pendidikan Islam di setiap aspek kehidupan siswa (S, 2020)

#### **d. Peran Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Karakter: Prinsip, Implementasi, dan Tantangan**

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk moral peserta didik, yang mencakup aspek *moral knowing* (pemahaman moral), *moral feeling* (penghayatan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Implementasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan dilakukan melalui berbagai strategi, seperti keteladanan, intervensi dalam pembelajaran, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta penguatan nilai-nilai luhur. Selain itu, pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan lingkungan sekolah agar dapat membentuk siswa yang berkarakter mulia. Pendekatan ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menekankan penerapannya dalam

membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik (Rosyad, 2019).

Salah satu prinsip utama dalam tafsir tarbawi adalah konsep keteladanan (uswah hasanah) dalam pendidikan.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab ayat 21).*

Ayat tersebut (Admin, n.d.-a) menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan yang baik bagi umatnya. Keteladanan ini merupakan metode pendidikan karakter yang efektif, karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan mencakup sifat-sifat utama Rasulullah, seperti *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas), yang menjadi dasar dalam membentuk akhlak mulia peserta didik (Tuloli, 2016).

Dalam tafsirnya, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menjadi dasar kuat bagi umat Islam untuk menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan. Allah memerintahkan umat manusia untuk meneladani Nabi, terutama dalam situasi sulit seperti Perang Ahzab, dengan menunjukkan kesabaran, keteguhan, dan kesungguhan dalam menanti pertolongan dari-Nya.

Implementasi konsep uswah hasanah dalam pendidikan melibatkan internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembiasaan dan keteladanan. Pendidik berperan sebagai teladan bagi peserta didik, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting bagi pendidik untuk mengajarkan kisah-kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, sehingga peserta didik dapat memahami dan meneladani perilaku mereka. Melalui pendekatan ini, pendidikan karakter berbasis uswah hasanah dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab, sesuai dengan tuntunan Islam (Ubab, 2024).

Selain keteladanan, tafsir tarbawi juga menekankan integrasi nilai Qur'ani dalam pendidikan formal dan nonformal.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

وَأَنْ جَاهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ  
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

يٰٓبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٧﴾

(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.

يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى  
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Integrasi nilai Qur’ani dalam pendidikan formal dan nonformal dapat dilihat dalam nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman ayat 12-19 (Admin, n.d.-b). Ayat-ayat ini menekankan pendidikan akidah, etika, dan sosial yang relevan untuk diterapkan baik dalam institusi pendidikan formal maupun dalam lingkungan nonformal seperti keluarga dan masyarakat.

Dalam pendidikan formal, nilai-nilai ini dapat diimplementasikan melalui kurikulum yang menekankan pembentukan karakter berbasis tauhid, seperti yang diajarkan Luqman agar tidak menyekutukan Allah. Selain itu, pendidikan harus menanamkan kesadaran akan konsekuensi perbuatan manusia, sebagaimana dalam ayat yang menyebut bahwa sekecil apa pun amal akan mendapatkan balasan. Ini dapat diterapkan dalam sistem pembelajaran yang berbasis akhlak dan tanggung jawab sosial.

Di ranah nonformal, keluarga dan komunitas memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian anak. Nasihat Luqman tentang berbakti kepada orang tua menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari rumah. Selain itu, amar ma’ruf nahi munkar menjadi prinsip penting dalam membangun lingkungan sosial yang kondusif bagi perkembangan moral individu.

Tafsir Al-Qurthubi menyoroti bahwa ayat-ayat ini mengajarkan pentingnya hikmah dalam mendidik anak, dengan pendekatan lembut namun tegas. Sementara itu, Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pesan Luqman menekankan

akidah sebagai fondasi utama, diikuti dengan akhlak dan ibadah yang menjadi bekal dalam kehidupan dunia dan akhirat. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan memastikan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki landasan spiritual dan moral yang kuat (Admin, 2013).

Namun, meskipun tafsir tarbawi menawarkan model pendidikan berbasis nilai Qur'ani, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Huda (2023) mengidentifikasi bahwa salah satu kendala utama adalah minimnya pelatihan pendidik dalam metodologi tafsir tarbawi. Banyak guru di sekolah Islam masih mengandalkan metode tradisional dalam pengajaran Al-Qur'an, tanpa memahami bagaimana mengaplikasikan tafsir tarbawi secara langsung dalam pembelajaran karakter.

Selain itu, terjadi dualitas pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Tafsir klasik cenderung berfokus pada pendekatan tekstual dan literalis dalam menafsirkan Al-Qur'an. Para mufassir klasik memahami bahwa Al-Qur'an *shalih likulli zaman wa makan* (relevan untuk segala waktu dan tempat) tanpa perlu banyak interpretasi kontekstual. Oleh karena itu, tafsir klasik lebih menekankan makna ayat secara harfiah, menggunakan metode *tafsir bil ma'tsur* yang bersandar pada hadis dan pendapat sahabat atau tabi'in. Akibatnya, dalam sistem pendidikan, tafsir klasik sering kali digunakan untuk memperkuat pemahaman ilmu agama dengan penekanan pada hukum-hukum fiqh, akidah, dan tasawuf, sementara ilmu umum masih dianggap sebagai bagian yang terpisah dari studi keislaman.

Sebaliknya, tafsir modern-kontemporer mencoba menjembatani pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Para mufassir modern, seperti Hamka, Hasbi Ash-Shiddieqy, dan A. Hasan, memahami bahwa Al-Qur'an perlu dikaji dengan mempertimbangkan aspek sosial, historis, dan ilmu pengetahuan modern. Tafsir modern tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara literal, tetapi juga mencoba mengaitkannya dengan fenomena sosial, politik, dan sains.

Munculnya tafsir modern juga memberikan dampak pada sistem pendidikan Islam, di mana pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum mulai dikritisi. Tafsir modern berusaha menyatukan keduanya dalam satu sistem yang lebih holistik. Misalnya, dalam tafsir Hamka, nilai-nilai Islam dijelaskan tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam kaitannya dengan ilmu sosial dan

perkembangan masyarakat. Begitu pula Hasbi Ash-Shiddieqy yang dalam Tafsir An-Nur banyak membahas hukum Islam dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat Indonesia (Salsabila et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa agar tafsir tarbawi dapat diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif yang mengakomodasi baik ilmu keislaman maupun ilmu pengetahuan modern.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan beberapa langkah strategis, seperti:

Pelatihan Guru-Guru dan pendidik harus diberikan pelatihan metodologi tafsir tarbawi agar mereka dapat mengintegrasikan nilai Qur'ani ke dalam kurikulum secara sistematis.

Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam harus menyesuaikan kurikulumnya agar tidak hanya berorientasi pada teori keagamaan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik sesuai dengan prinsip tafsir tarbawi.

Dukungan Institusi-Lembaga pendidikan Islam harus mengadopsi kebijakan yang memperkuat penggunaan tafsir tarbawi sebagai pendekatan utama dalam pendidikan karakter.

Dengan demikian, tafsir tarbawi memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter di era modern, asalkan didukung oleh pemahaman metodologis yang kuat dan implementasi kebijakan yang tepat.

## 5. Kesimpulan

Tafsir Tarbawi memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Sebagai cabang ilmu tafsir yang berorientasi pada pendidikan, Tafsir Tarbawi berupaya menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan praktik pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan pendekatan yang holistik, tafsir ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan aspek moral, sosial, dan spiritual yang relevan dalam dunia pendidikan. Prinsip utama yang dikedepankan dalam Tafsir Tarbawi adalah keteladanan (*uswah hasanah*), integrasi nilai Qur'ani dalam kurikulum, serta penguatan karakter peserta didik melalui metode pembelajaran yang berbasis pada Al-Qur'an dan hadis.

Meskipun memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, implementasi Tafsir Tarbawi dalam pendidikan Islam masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah minimnya pemahaman dan pelatihan bagi pendidik dalam mengaplikasikan metodologi tafsir ini. Selain itu, masih terdapat

dualitas pendidikan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang sering kali menjadi hambatan dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tafsir klasik cenderung lebih tekstual dan fokus pada ilmu keislaman, sementara tafsir modern mencoba menjembatani kesenjangan tersebut dengan pendekatan yang lebih kontekstual.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang mencakup pelatihan guru dalam metodologi Tafsir Tarbawi, reformasi kurikulum agar lebih integratif, serta dukungan dari institusi pendidikan Islam dalam mengadopsi tafsir ini sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran. Dengan langkah-langkah ini, Tafsir Tarbawi dapat menjadi solusi efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter yang tidak hanya berlandaskan pada nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih inklusif dan relevan bagi peserta didik di era modern.

## 6. Referensi

- Admin. (n.d.-a). Al-Ahzab ayat 21. *Quran.Nu.or.Id*. <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/21>
- Admin. (n.d.-b). Luqman ayat 12-19. *Quran.Nu.or.Id*. Retrieved February 8, 2025, from <https://quran.nu.or.id/luqman/12>
- Admin. (2013). Tafsir Luqman ayat 12-19. *Http://Www.Tafsir.Web.Id*. <http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-luqman-ayat-12-19.html>
- Agustina, N. M., Subkhi, A. I., & Hasibuan, A. R. G. (2024). Pemahaman makna dan relevansi ayat-ayat pendidikan dalam perspektif tafsir tarbawi. *Perspektif Agama Dan Identitas*, 9(1), 229–240. <https://ojs.co.id/>
- Aladdiin, H. M. F., & PS, A. M. B. K. (2019). Materi pendidikan agama Islam di sekolah dalam membentuk karakter kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/>
- Alwizar, A., Syafaruddin, S., Nurhasnawati, N., Darmawati, D., Zatrachadi, M. F., Istiqomah, I., & Ifdil, I. (2021). Analisis systematic literature review tafsir tarbawi: Implementasi tafsir tarbawi pada pendidikan Islam. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 729–737.
- Suherman, E. (2012). Manajemen mesjid: Kiat sukses meningkatkan SDM melalui optimalisasi kegiatan umat berbasis pendidikan berkualitas. 240–259.
- Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis corak tafsir tarbawi dalam QS. Luqman ayat 12-19). *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>
- Huda, M. H. Z. (2023). Penafsiran Al-Quran kontemporer tentang pendidikan karakter [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA]. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/>
- Marzuki, & Usman. (2024). Pengertian tafsir tarbawi, bentuk-bentuk tafsir dan metode penafsiran. *IQRA': Jurnal Ilmiah Keislaman*, 03(01).
- Muhammad, H. N. (2021). Urgensi tafsir al-tarbawi dalam pendidikan. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–14.
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2), 173–190.
- S, A. B. (2020). Peran guru dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian tafsir tarbawi pada ayat tarbiyyah dan ta'lim) [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER]. <http://digilib.uinkhas.ac.id/>
- Salahudin, Hidayat, S., & Muthoifin. (2023). Nilai-nilai pendidikan Islam berkemajuan dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 (Kajian tafsir tarbawi perspektif tafsir Al-Azhar dan tafsir Misbah) [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/118232/>
- Salsabila, H., Muhammad, F., Jamarudin, A., & Firdaus, M. Y. (2023). Menelisik tafsir modern-kontemporer di Indonesia abad 20 M. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 290–305. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i1.2878>
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi degradasi moral bangsa melalui pendidikan karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1–7. <https://journal.tirtapustaka.com/>
- Surahman, C. (2019). Tafsir tarbawi di Indonesia hakikat, validitas, dan kontribusinya bagi ilmu pendidikan Islam [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. In BS thesis. Fakultas Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/>
- Suwardani, N. P. (2020). “Quo vadis” pendidikan karakter: Dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat. (I. W. Wahyudi, Ed.; 1st ed.). UNHI Press. <http://repo.unhi.ac.id/bitstream/>

- Tuloli, S. (2016). Tafsir tarbawi: “Pendidikan karakter.” 1–14. <http://scioteca.caf.com/>
- Ubab, A. J. (2024). Tafsir surat Al-Ahzab ayat 21: Teladan kehidupan pada diri Rasulullah. *Islam.Nu.or.Id.* <https://islam.nu.or.id/>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).